

Pendampingan Program “BKK Menyapa” Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN Dander Bojonegoro

¹Stephanie Novita Asarianti, ²Irma Russanti, ³I.G.P. Asto Buditjahjanto

¹²³Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi : 25070895015@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi perhatian penting dalam menghadapi tuntutan dunia industri yang semakin kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pendampingan "BKK Menyapa" dan menganalisis kontribusinya terhadap kesiapan kerja siswa di SMKN Dander Bojonegoro. Program BKK Menyapa merupakan layanan bimbingan karier yang diselenggarakan oleh Bursa Kerja Khusus (BKK) sekolah melalui serangkaian kegiatan terstruktur, meliputi sosialisasi mengenai dunia kerja, pelatihan keterampilan soft skills, penyuluhan tentang kesiapan kerja, workshop penyusunan portofolio, dan simulasi wawancara kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 372 siswa kelas XII dari berbagai program keahlian sebagai responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner dengan skala Likert 1-5. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan perhitungan persentase dan kategorisasi kualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BKK Menyapa dinilai "sangat baik" oleh 51,88% siswa dan "baik" oleh 30,91% siswa, mengindikasikan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pelaksanaan program. Adapun kesiapan kerja siswa berada dalam kategori "sangat siap" (30,10%) dan "siap" (50%), dengan total 80,10% siswa merasa siap memasuki dunia kerja. Program ini terbukti efektif membantu siswa memahami ekspektasi industri, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan mempersiapkan kompetensi dasar dalam menghadapi proses seleksi kerja. Temuan penelitian merekomendasikan penguatan materi praktik wawancara, peningkatan kerjasama dengan dunia usaha dan industri, serta intensifikasi frekuensi pendampingan untuk mengoptimalkan kesiapan kerja seluruh siswa.

Kata kunci : BKK Menyapa, kesiapan kerja, pendampingan, siswa SMK.

Abstract

Work readiness of Vocational High School (SMK) graduates is a critical concern in meeting the increasingly competitive demands of the industrial world. This study aims to describe the implementation of the "BKK Menyapa" mentoring program and analyze its contribution to students' work readiness at SMKN Dander Bojonegoro. The BKK Menyapa program is a career guidance service organized by the school's Special Employment Exchange (BKK) through a series of structured activities, including socialization about the working world, soft skills training, work readiness counseling, portfolio preparation workshops, and job interview simulations. This research employs a descriptive quantitative approach with a survey method involving 372 twelfth-grade students from various expertise programs as respondents. Data collection techniques were conducted through observation, documentation, and questionnaire distribution using a 1-5 Likert scale. Data were analyzed using descriptive statistics with percentage calculations and quality categorization. The research results indicate that the BKK Menyapa program was rated "very good" by 51.88% of students and "good" by 30.91% of students, indicating a high level of satisfaction with the program implementation. Meanwhile, students' work readiness was categorized as "very ready" (30.10%) and "ready" (50%), with a total of 80.10% of students feeling prepared to enter the workforce. The program has proven effective in helping students understand industry expectations, boost self-confidence, develop interpersonal skills, and prepare basic competencies in facing job selection processes. The research findings recommend strengthening practical interview materials, enhancing cooperation with the business and industrial world, and intensifying the frequency of mentoring to optimize the work readiness of all students.

Keyword: BKK, work readiness, mentoring, vocational high school students

1. PENDAHULUAN

Kondisi kesenjangan ini semakin diperparah oleh dinamika pasar kerja yang terus berubah dengan cepat seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Perubahan struktural dalam lanskap ketenagakerjaan menuntut lulusan SMK untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, pembelajaran berkelanjutan, dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK masih relatif tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara output pendidikan vokasi dengan kebutuhan aktual pasar kerja. Fenomena ini mendesak institusi pendidikan vokasi untuk melakukan reorientasi dan penguatan dalam sistem persiapan kerja siswa, tidak hanya melalui kurikulum formal tetapi juga melalui program-program pendampingan ekstrakurikuler yang lebih responsif terhadap kebutuhan industri (Rahayu et al., 2025).

Selain itu, perubahan karakteristik generasi siswa SMK saat ini yang merupakan generasi *digital native* juga memerlukan pendekatan pendampingan karier yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi ini memiliki cara belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi yang berbeda, sehingga metode bimbingan karier tradisional perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka. Penggunaan teknologi informasi dalam layanan bimbingan karier, pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif, serta konten yang relevan dengan konteks kehidupan mereka menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam merancang program pendampingan karier yang efektif (Aditiyawarman, 2025).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan strategis untuk mempersiapkan lulusannya agar dapat memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang memadai dan kemampuan beradaptasi yang baik. Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMK diharapkan mampu mencetak tenaga kerja terampil yang siap pakai dan mampu memenuhi kebutuhan industri secara langsung. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMK di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala dalam mencapai kesiapan kerja yang optimal. Julianto et al. (2025) mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi siswa SMK, antara lain kurangnya penguasaan keterampilan interpersonal, minimnya pengalaman langsung di industri, dan terbatasnya dukungan karier yang terencana dan berkelanjutan. Kondisi ini tidak hanya menghambat transisi siswa dari dunia pendidikan ke dunia kerja, tetapi juga berpotensi menurunkan daya saing lulusan SMK di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki siswa dengan tuntutan dunia industri mengindikasikan perlunya intervensi sistematis melalui layanan bimbingan karier yang terstruktur dan komprehensif.

Pentingnya layanan bimbingan karier dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK telah didukung oleh berbagai temuan penelitian yang menunjukkan dampak positif signifikan terhadap pengembangan kompetensi dan kepercayaan diri siswa. Pujiastuti et al. (2023) menegaskan bahwa program bimbingan karier yang berfokus pada pengembangan employability skills dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja, khususnya dalam aspek perencanaan karier dan pemahaman tentang ekspektasi industri. Temuan ini diperkuat oleh Listiani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa bimbingan karier memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan kerja siswa melalui peningkatan pemahaman tentang jalur karier dan kompetensi yang dibutuhkan industri. Penelitian mereka juga mengindikasikan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan karier yang terstruktur cenderung memiliki orientasi karier yang lebih jelas dan rencana pengembangan diri yang lebih matang. Selain itu, Susilowati & Fauzan (2022) menemukan bahwa layanan informasi karier berperan penting dalam memoderasi hubungan antara efikasi diri dan perencanaan karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan karier bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga memfasilitasi proses psikologis yang mempengaruhi motivasi dan keyakinan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

Dimensi kesiapan kerja tidak hanya mencakup kompetensi teknis yang diperoleh melalui pembelajaran di kelas dan laboratorium, tetapi juga soft skills yang menjadi perhatian utama dunia industri dan sering kali menjadi faktor penentu kesuksesan dalam proses rekrutmen. Julianto et al. (2025) mengemukakan bahwa keterampilan soft skills seperti kemampuan memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berkomunikasi efektif sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja lulusan SMK, terutama setelah mereka mengikuti program praktik kerja lapangan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja yang dikombinasikan dengan pengembangan soft skills dapat meningkatkan kemampuan adaptasi siswa terhadap lingkungan kerja yang dinamis. Herasmus (2024) juga menekankan bahwa pelatihan soft skills merupakan komponen esensial dalam mempersiapkan siswa menghadapi proses rekrutmen dan tuntutan pekerjaan, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal, manajemen waktu, dan kemampuan bekerja dalam tim. Sayuti & Mujiarto (2018) dalam analisisnya terhadap kurikulum vokasi menunjukkan bahwa employability skills yang mencakup soft skills dan kompetensi adaptif perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di SMK.

Perkembangan teknologi dan tuntutan era industri 4.0 semakin memperluas spektrum kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan SMK. Reindrawati et al. (2025) mengemukakan bahwa sekolah vokasi perlu mengintegrasikan literasi digital dan kemampuan adaptif berbasis teknologi, termasuk penggunaan kecerdasan buatan sebagai bagian dari keterampilan kerja masa depan. Transformasi digital dalam dunia industri tidak hanya mengubah jenis pekerjaan yang tersedia, tetapi juga mengubah cara kerja dan kompetensi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, program bimbingan karier di SMK perlu mengantisipasi perubahan ini dengan mengintegrasikan pemahaman tentang teknologi digital dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Amirullah et al. (2022) menunjukkan bahwa bimbingan karier virtual dapat menjadi alternatif efektif dalam mengembangkan employability skills siswa SMK, terutama dalam konteks pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja.

Efektivitas program bimbingan karier sangat bergantung pada kualitas dan intensitas pendampingan yang diberikan kepada siswa. Wahyuningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa pendampingan perencanaan karier dan persiapan memasuki dunia kerja membantu siswa dalam memetakan jalur karier, mengidentifikasi kompetensi yang perlu dikembangkan, dan menyusun strategi pengembangan diri yang realistis. Pendampingan yang terstruktur memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka, sekaligus memahami peluang dan tantangan di bidang karier yang diminati. Hidayati (2023) dalam juga menemukan bahwa pendampingan persiapan wawancara kerja dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam menghadapi proses seleksi pekerjaan. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa simulasi dan latihan praktis dalam konteks pendampingan memberikan pengalaman berharga yang dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan performa siswa dalam situasi rekrutmen yang sesungguhnya. Yustina & Sukardi (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa bimbingan kejuruan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, terutama ketika dikombinasikan dengan motivasi berprestasi dan kemandirian siswa. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan elemen kunci dalam mempersiapkan siswa SMK untuk transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Dalam konteks pengembangan program bimbingan karier di sekolah, Bursa Kerja Khusus (BKK) memiliki peran strategis sebagai unit yang menghubungkan siswa dengan dunia bisnis dan industri (DUDI). BKK diharapkan dapat menyediakan layanan yang adaptif, informatif, dan berkelanjutan untuk memastikan siswa mendapatkan dukungan karier yang relevan dengan kebutuhan industri terkini. Fungsi BKK tidak hanya sebatas menyalurkan informasi lowongan kerja, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan kompetensi dan kesiapan kerja siswa melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan. Namun, efektivitas program BKK di berbagai sekolah masih bervariasi dan memerlukan evaluasi empiris untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat direplikasi. Beberapa sekolah telah mengembangkan program BKK yang inovatif dan komprehensif, sementara yang lain masih menghadapi keterbatasan dalam hal

sumber daya, kemitraan dengan industri, dan kapasitas dalam menyelenggarakan program pendampingan yang berkualitas.

Merespons kebutuhan akan layanan bimbingan karier yang komprehensif dan berkelanjutan, SMKN Dander Bojonegoro telah menginisiasi program pendampingan karier yang disebut "BKK Menyapa". Program ini dirancang untuk memberikan layanan yang mencakup berbagai aspek kesiapan kerja, mulai dari sosialisasi tentang dunia kerja yang memberikan pemahaman tentang dinamika industri dan ekspektasi perusahaan, pelatihan soft skills yang mencakup komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah, penyuluhan kesiapan kerja yang membahas aspek mental dan sikap profesional, workshop penyusunan portofolio yang membantu siswa dalam mempresentasikan kompetensi mereka secara efektif, hingga simulasi wawancara yang memberikan pengalaman praktis dalam menghadapi proses rekrutmen. Program ini diselenggarakan secara terstruktur dan melibatkan kolaborasi antara tim BKK sekolah, guru, dan praktisi industri untuk memastikan materi yang disampaikan relevan dan aplikatif.

Meskipun program BKK Menyapa telah diimplementasikan dan mendapat respons positif dari siswa berdasarkan observasi awal, hingga saat ini belum ada kajian ilmiah yang mengevaluasi pelaksanaan program secara sistematis dan menganalisis kontribusinya terhadap kesiapan kerja siswa secara empiris. Ketiadaan evaluasi empiris ini menciptakan celah pengetahuan dalam literatur tentang efektivitas program pendampingan karier yang dikembangkan oleh sekolah, khususnya dalam konteks implementasi layanan BKK di tingkat satuan pendidikan. Padahal, evaluasi sistematis terhadap program pendampingan karier sangat penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan area pengembangan yang dapat meningkatkan efektivitas program. Selain itu, dokumentasi dan diseminasi praktik baik dari program seperti BKK Menyapa dapat menjadi referensi berharga bagi sekolah lain dalam mengembangkan layanan bimbingan karier yang serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program "BKK Menyapa" dan menganalisis kontribusinya terhadap kesiapan kerja siswa SMKN Dander Bojonegoro. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi tingkat kepuasan siswa terhadap program pendampingan yang telah diselenggarakan dan mengukur tingkat kesiapan kerja siswa setelah mengikuti program. Analisis terhadap kedua aspek ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program dan area-area yang memerlukan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi sekolah dalam memperkuat layanan karier, mengoptimalkan fungsi BKK, dan meningkatkan kualitas pendampingan siswa dalam persiapan memasuki dunia kerja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan model pendampingan karier yang lebih efektif dan efisien di lingkungan SMK di Indonesia, serta berkontribusi pada pengembangan literatur tentang praktik terbaik dalam layanan bimbingan karier vokasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi secara sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengukur variabel-variabel penelitian secara numerik dan menganalisisnya menggunakan prosedur statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan dapat digeneralisasi. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sampel yang representatif guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai karakteristik populasi yang diteliti. Desain penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan kondisi aktual dari pelaksanaan program BKK Menyapa dan kesiapan kerja siswa berdasarkan data empiris yang terukur. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar secara efisien dan menganalisis pola-pola yang muncul dalam data tersebut. Meskipun penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hubungan kausal, hasil penelitian ini dapat memberikan baseline data yang penting untuk penelitian lanjutan yang bersifat eksplanatori atau eksperimental tentang efektivitas program pendampingan karier. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMKN Dander Bojonegoro dengan jumlah total 372 siswa yang terdiri dari berbagai program keahlian. Pemilihan siswa kelas XII sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah menempuh hampir seluruh proses pembelajaran di sekolah menengah kejuruan dan memiliki pengalaman yang cukup untuk memberikan penilaian atau respons yang valid terhadap variabel yang diteliti. Seluruh siswa kelas XII dijadikan responden penelitian sehingga penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMKN Dander Bojonegoro yang berlokasi di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan angket. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi dan situasi di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman observasi untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi sekolah, seperti data siswa, profil sekolah, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik dokumentasi membantu peneliti memperoleh informasi tambahan yang mendukung data primer dari responden. Ketiga, angket atau kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data primer dari responden. Angket disusun dalam bentuk pernyataan tertutup yang memudahkan responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi atau pendapat mereka. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan skala Likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu: skor 5 untuk kategori "Sangat Setuju", skor 4 untuk "Setuju", skor 3 untuk "Kurang Setuju", skor 2 untuk "Tidak Setuju", dan skor 1 untuk "Sangat Tidak Setuju". Penggunaan skala Likert 1-5 bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap variabel yang diteliti secara bertingkat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan perhitungan persentase dan kategorisasi kualitas. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa kepuasan siswa terhadap program pendampingan BKK Menyapa tergolong sangat baik. Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 51,88% siswa memberikan penilaian "sangat baik" terhadap program ini, diikuti oleh 30,91% yang menilai "baik". Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan dampak positif yang signifikan dari pendampingan yang diberikan oleh tim BKK. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah memenuhi kebutuhan siswa, terutama dalam hal pemahaman tentang dunia kerja, informasi lowongan, cara menyusun CV, serta teknik untuk menghadapi wawancara kerja.

Tingkat kepuasan yang tinggi ini menunjukkan bahwa program BKK Menyapa telah berhasil mengadopsi pendekatan yang komprehensif dalam memberikan layanan bimbingan karier kepada siswa. Komponen program yang meliputi sosialisasi dunia kerja, pelatihan soft skills, penyuluhan kesiapan kerja, workshop penyusunan portofolio, dan simulasi wawancara tampaknya telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Keberagaman metode pendampingan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui praktik dan simulasi yang mendekati kondisi riil di dunia kerja.

Persentase dalam kategori "cukup" (15,05%) dan "kurang" (2,16%) menunjukkan bahwa ada sekelompok kecil siswa yang masih memerlukan dukungan lebih intensif, terutama dalam hal teknis seperti simulasi rekrutmen atau pendampingan secara pribadi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun program telah dirancang secara komprehensif, kebutuhan individual siswa tetap bervariasi dan memerlukan perhatian khusus. Kelompok siswa yang merasa kurang puas mungkin memiliki karakteristik khusus seperti tingkat kecemasan yang lebih tinggi terhadap dunia kerja, kurangnya kepercayaan diri, atau membutuhkan pendekatan pendampingan yang lebih personal dan intensif.

Analisis faktor yang mempengaruhi variasi dalam kepuasan siswa penting untuk dilakukan guna *improve* program di masa mendatang. Beberapa kemungkinan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan termasuk *baseline skills* dan pengetahuan siswa sebelum mengikuti program, tingkat keaktifan dan partisipasi dalam kegiatan program, *support system* yang dimiliki siswa di luar sekolah, dan *expectations* siswa terhadap program. Siswa yang memulai dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang lebih rendah mungkin mengalami *learning curve* yang lebih steep dan memerlukan lebih banyak dukungan untuk dapat *fully benefit* dari program. Demikian juga, siswa yang kurang aktif atau enggan untuk berpartisipasi dalam simulasi dan latihan mungkin mendapatkan manfaat yang lebih terbatas dari program (Khoeriyah, 2024).

Secara keseluruhan, hasil ini sejalan dengan penelitian Pujiastuti et al. (2023) yang menyoroti bahwa bimbingan karier yang berfokus pada keterampilan kerja mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam menentukan langkah karier dan memasuki pasar kerja. Program BKK Menyapa, yang merupakan inisiatif sekolah berdasarkan layanan Bursa Kerja Khusus (BKK), tampaknya telah mengadopsi pendekatan yang sejalan, yakni memberikan intervensi karier secara langsung melalui diskusi, penyuluhan, dan informasi lapangan kerja yang terorganisir. Dengan demikian, tingkat kepuasan siswa yang tinggi menunjukkan bahwa mekanisme pendampingan yang diterapkan oleh BKK telah membantu transisi siswa dari lingkungan belajar menuju dunia industri dengan lebih siap.

Keberhasilan program ini juga dapat dikaitkan dengan keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaannya, termasuk tim BKK sekolah, guru, dan praktisi industri. Kolaborasi multi-stakeholder ini memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan industri terkini. Keterlibatan praktisi industri khususnya memberikan perspektif langsung dari dunia kerja yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang ekspektasi perusahaan dan dinamika lingkungan kerja profesional.

Dari segi kesiapan kerja, data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa "siap" (50%) dan "sangat siap" (30,10%). Secara keseluruhan, 80,10% siswa menganggap mereka telah siap untuk bekerja setelah mengikuti program pendampingan. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa program BKK Menyapa tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu meningkatkan kesiapan mental, kemampuan komunikasi, sikap profesional, serta pemahaman tentang standar industri.

Tingkat kesiapan kerja yang tinggi ini mencerminkan efektivitas program dalam membekali siswa dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja tidak hanya mencakup aspek teknis atau *hard skills* yang telah dipelajari siswa melalui kurikulum formal, tetapi juga mencakup *soft skills*, kematangan mental, dan pemahaman tentang budaya kerja profesional. Program BKK Menyapa tampaknya telah berhasil menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dengan tuntutan praktis di dunia industri.

Peningkatan kesiapan ini sejalan dengan penelitian Listiani et al. (2023) yang menegaskan bahwa bimbingan karier berperan penting dalam memperjelas arah karier, meningkatkan kompetensi interpersonal, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan pasar kerja. Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan Yustina & Sukardi (2014) yang menemukan bahwa bimbingan kejuruan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, terutama ketika dikombinasikan dengan motivasi berprestasi dan kemandirian siswa. Dalam konteks program BKK Menyapa, berbagai aktivitas

pendampingan yang dilakukan tampaknya telah memfasilitasi pengembangan aspek-aspek tersebut secara terintegrasi.

Aspek penting dari kesiapan kerja yang tampak meningkat adalah kepercayaan diri siswa dalam menghadapi proses rekrutmen. Simulasi wawancara dan *workshop* penyusunan portofolio yang menjadi bagian dari program BKK Menyapa memberikan pengalaman praktis yang membantu siswa mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mempresentasikan diri secara profesional. Hidayati (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendampingan persiapan wawancara kerja dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam menghadapi proses seleksi pekerjaan, yang sejalan dengan temuan dalam penelitian ini.

Namun, masih ada 19,90% siswa yang merasa "kurang siap". Temuan ini penting karena menunjukkan adanya jarak antara intervensi pendampingan dan kondisi kesiapan siswa yang sebenarnya. Beberapa kemungkinan penyebabnya adalah kurangnya pengalaman praktik dalam simulasi wawancara, rendahnya tingkat kepercayaan diri, atau kurangnya pengetahuan teknis yang relevan dengan bidang masing-masing. Kelompok siswa ini mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengasimilasi informasi dan keterampilan yang diberikan, atau mungkin menghadapi hambatan personal seperti kecemasan sosial atau kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Hasil ini sejalan dengan temuan Julianto et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh bimbingan karier, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja lapangan, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta adaptasi dalam menghadapi situasi nyata di industri. Oleh karena itu, siswa dalam kategori kurang siap memerlukan perhatian lebih dalam bentuk pendampingan intensif atau program lanjutan yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Program remedial atau mentoring *one-on-one* mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat mencapai tingkat kesiapan kerja yang memadai.

Salah satu aspek penting dari program BKK Menyapa adalah penekanannya pada pengembangan soft skills siswa. Herasmus (2024) menekankan bahwa pelatihan *soft skills* merupakan komponen esensial dalam mempersiapkan siswa menghadapi proses rekrutmen dan tuntutan pekerjaan, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal, manajemen waktu, dan kemampuan bekerja dalam tim. Program BKK Menyapa yang mencakup pelatihan *soft skills* tampaknya telah memberikan kontribusi signifikan dalam membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, tingkat kepuasan siswa yang tinggi terhadap program (82,79% dalam kategori baik dan sangat baik) dapat diinterpretasikan sebagai indikator bahwa siswa merasakan manfaat nyata dari pelatihan *soft skills* yang diberikan. Kemampuan berkomunikasi efektif, bekerja dalam tim, memecahkan masalah, dan mengelola waktu adalah kompetensi yang sangat dihargai oleh industri dan sering kali menjadi faktor pembeda dalam proses seleksi kerja. Program BKK Menyapa yang mengintegrasikan pengembangan *soft skills* dalam pendampingan kariernya menunjukkan pemahaman yang baik tentang kebutuhan komprehensif siswa SMK dalam persiapan memasuki dunia kerja.

Sayuti & Mujiarto (2018) dalam analisisnya terhadap kurikulum vokasi menunjukkan bahwa *employability skills* yang mencakup soft skills dan kompetensi adaptif perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di SMK. Program BKK Menyapa dapat dilihat sebagai upaya sekolah untuk melengkapi kurikulum formal dengan intervensi khusus yang fokus pada pengembangan *employability skills* melalui pendampingan terstruktur dan berkelanjutan.

Secara menyeluruh, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya BKK sebagai penghubung antara institusi pendidikan dan industri. Keberhasilan program BKK Menyapa dalam meningkatkan kepuasan dan kesiapan kerja siswa menunjukkan bahwa sekolah dengan layanan BKK yang aktif cenderung lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Fungsi BKK tidak hanya sebatas menyalurkan informasi lowongan kerja, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan kompetensi dan kesiapan kerja siswa melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan yang terorganisir dengan baik.

Susilowati & Fauzan (2022) menemukan bahwa layanan informasi karier berperan penting dalam memoderasi hubungan antara efikasi diri dan perencanaan karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Dalam konteks program BKK Menyapa, layanan informasi karier yang komprehensif tampaknya telah membantu siswa dalam membangun efikasi diri dan menyusun perencanaan karier yang lebih matang. Informasi tentang peluang kerja, persyaratan industri, dan jalur karier yang tersedia memberikan landasan bagi siswa untuk membuat keputusan karier yang lebih terinformasi dan realistis.

Wahyuningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa pendampingan perencanaan karier dan persiapan memasuki dunia kerja membantu siswa dalam memetakan jalur karier, mengidentifikasi kompetensi yang perlu dikembangkan, dan menyusun strategi pengembangan diri yang realistis. Program BKK Menyapa yang mencakup berbagai aspek pendampingan dari sosialisasi hingga simulasi wawancara memberikan pengalaman belajar yang holistik dan memfasilitasi proses transisi siswa dari lingkungan sekolah ke dunia kerja secara lebih mulus.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan, masih terdapat ruang untuk perbaikan dan pengembangan program. Keberadaan 19,90% siswa yang merasa kurang siap dan 17,21% yang memberikan penilaian cukup atau kurang terhadap program mengindikasikan perlunya evaluasi dan penyesuaian dalam beberapa aspek program. Amirullah et al. (2022) menunjukkan bahwa bimbingan karier virtual dapat menjadi alternatif efektif dalam mengembangkan *employability skills* siswa SMK, terutama dalam konteks pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja. Integrasi teknologi digital dalam program BKK Menyapa dapat menjadi strategi untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan aksesibilitas layanan pendampingan.

Reindrawati et al. (2025) mengemukakan bahwa sekolah vokasi perlu mengintegrasikan literasi digital dan kemampuan adaptif berbasis teknologi, termasuk penggunaan kecerdasan buatan sebagai bagian dari keterampilan kerja masa depan. Dalam konteks program BKK Menyapa, pengembangan modul pendampingan yang memasukkan literasi digital dan adaptasi teknologi dapat meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan industri 4.0 dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi transformasi digital di dunia kerja.

Selain itu, peningkatan frekuensi dan intensitas pendampingan, terutama untuk siswa yang memerlukan dukungan tambahan, perlu dipertimbangkan. Program mentoring individual atau kelompok kecil dapat menjadi strategi efektif untuk memberikan perhatian yang lebih personal dan mengatasi kebutuhan spesifik siswa yang berbeda-beda. Penguatan kerjasama dengan industri juga penting untuk memastikan bahwa materi pendampingan tetap relevan dengan perkembangan terkini di dunia kerja dan memberikan peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung melalui kunjungan industri atau program magang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program BKK Menyapa memberi dampak positif pada kesiapan kerja siswa di SMKN Dander Bojonegoro. Program ini telah berhasil dalam memberikan layanan bimbingan karier yang komprehensif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk memasuki dunia kerja. Namun, diperlukan peningkatan yang berkelanjutan, terutama dalam hal pendampingan personal, penguatan *soft skills*, praktik simulasi rekrutmen, integrasi literasi digital, dan penguatan kerjasama dengan industri. Pendekatan yang holistik dan adaptif ini sangat penting untuk memastikan seluruh siswa dapat mencapai kesiapan kerja yang optimal dan sesuai dengan tuntutan industri saat ini dan masa depan.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Program “BKK Menyapa”

Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat baik	193	51,88 %
Baik	115	30,91 %
Cukup	56	15,05 %
Kurang	8	2,16 %
Total	372	100 %

Tabel 2. Distribusi Kesiapan Kerja Siswa Terhadap Program “BKK Menyapa”

Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat siap	112	30,10 %
Siap	186	50,00 %
Kurang siap	74	19,90 %
Total	372	100 %

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pendampingan "BKK Menyapa" memberikan dampak positif bagi kesiapan kerja siswa di SMKN Dander Bojonegoro. Pelaksanaan pendampingan dinilai sangat memuaskan berkat materi dan metode yang sesuai, sedangkan kesiapan kerja siswa dikategorikan baik. Program ini mendukung siswa dalam mengenali kebutuhan industri, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan menyiapkan mental mereka untuk menghadapi proses seleksi pekerjaan.

Secara kuantitatif, sebanyak 51,88% siswa menilai program ini sangat baik dan 30,91% menilai baik, yang mengindikasikan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap layanan yang diberikan. Dari sisi kesiapan kerja, 80% siswa merasa siap dan sangat siap memasuki dunia kerja, menunjukkan efektivitas program dalam membangun kepercayaan diri dan kompetensi siswa. Namun, masih terdapat 19,90% siswa yang merasa kurang siap, mengindikasikan perlunya perhatian khusus melalui pendampingan yang lebih intensif dan personal.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk bekerja serta mengurangi kecemasan selama proses rekrutmen. Program BKK Menyapa telah berhasil menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan industri, memfasilitasi transisi siswa dari lingkungan akademik menuju profesional. Oleh karena itu, penerapan pendampingan karier yang terencana, terstruktur, dan berfokus pada kebutuhan siswa sangat dianjurkan untuk diterapkan secara berkelanjutan dan dikembangkan lebih lanjut guna mengoptimalkan kesiapan kerja seluruh siswa SMK.

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang menunjukkan bahwa program pendampingan "BKK Menyapa" memberikan dampak positif terhadap kesiapan siswa dalam bekerja dan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai efektivitas pelayanan bimbingan karier, disarankan untuk penelitian selanjutnya mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor spesifik yang paling berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja. Ini bisa mencakup efektivitas metode pendampingan tertentu, dampak keterlibatan industri, atau pentingnya keterampilan nonteknis seperti pengelolaan emosi dan kemampuan beradaptasi.

Penelitian berikutnya juga dapat menganalisis perbandingan antara model pendampingan "BKK Menyapa" dengan program serupa di institusi lain untuk menilai apakah efektivitasnya tetap konsisten atau diakibatkan oleh variabel konteks tertentu. Selain itu, diperlukan penelitian berkelanjutan untuk mengetahui apakah efek positif dari program ini terus berlangsung saat siswa benar-benar memasuki dunia kerja melalui studi longitudinal yang melacak perkembangan karier alumni.

Dari segi praktis, sekolah disarankan untuk meningkatkan frekuensi dan intensitas pendampingan, khususnya bagi 19,90% siswa yang masih merasa kurang siap bekerja. Program simulasi wawancara kerja dan magang industri perlu diperkuat untuk memberikan pengalaman langsung yang lebih komprehensif. Kerjasama dengan dunia industri juga perlu diperluas untuk memastikan materi pendampingan selalu relevan dengan kebutuhan pasar kerja terkini. Evaluasi berkala terhadap program BKK Menyapa juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi area perbaikan dan memastikan keberlanjutan dampak positif program terhadap kesiapan kerja siswa.

Pendalaman ini sangat penting untuk memperkuat bukti empiris, menjelaskan kesesuaian atau perbedaan temuan dengan penelitian sebelumnya, serta membantu merancang model bimbingan karier yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aditiyawarman, M. A. (2025). *How To Improve Employability Skill and Career Adaptability*. Indonesia Emas Group.
- [2] Amirullah, M., Aswar, A., Latif, S., & Zulfikri, Z. (2022). Efektivitas bimbingan karier virtual untuk mengembangkan employability skills siswa SMK. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 7(1).
- [3] Herasmus, H. (2024). Pelatihan soft skill kesiapan kerja siswa siswi kelas XII SMKN 7 Batam. *Jurnal Pustaka Paket*, 3(1), 5–8. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakapaket.v3i1.405>
- [4] Hidayati, D. N. (2023). Pendampingan persiapan wawancara untuk tes memasuki dunia kerja pada siswa SMK. *SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.36728/scsej.v1i1.2>
- [5] Julianto, A. F., Nurjanah, N., Chisbiyah, L. A., & Hidayati, L. (2025). Pengaruh praktik kerja Lapangan dan soft skill terhadap kesiapan kerja siswa konsentrasi keahlian kuliner di SMK. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.30605/jsdp.8.2.2025.6210>
- [6] Khoeriyah, F. (2024). Analisis Quality in Fact dan Quality in Perception. In *Total Quality Management: Kunci Kesuksesan Pengelolaan Pendidikan* (p. 244).
- [7] Listiani, A., Wahono, P., & Wiradendi, C. (2023). Pengaruh praktik kerja industri dan bimbingan Karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 18 Jakarta. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 232–244. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i3.742>
- [8] Pujiastuti, E. S., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2023). Pengembangan program bimbingan dan konseling karir SMK model employability skill. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.091.02>
- [9] Rahayu, S., Ahman, E., Nofriansyah, Romadhon, D. N. A., & Supriatna, E. (2025). *Pendidikan Ekonomi di Era Digital dan Global*. PT Media Pustaka Indo. <https://www.mediapustakaindo.com>

- [10] Reindrawati, D. Y., Bascha, U. F., Nata, J. H., Suriani, N. E., Suharto, B., Yunardi, R. T., Miladyah, R., & Lestari, E. (2025). Optimalisasi kesiapan kerja siswa SMK di era digital melalui integrasi AI dan soft skills. *Jurnal Abdidas*, 6(5), 622–630. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i5.1238>
- [11] Sayuti, M., & Mujiarto, M. (2018). Employability skills in vocational high school context: An Analysis of the KTSP curriculum. *Journal of Vocational Education Studies*.
- [12] Susilowati, A., & Fauzan, M. (2022). Pengaruh efikasi diri, perencanaan karir terhadap kesiapan kerja dimoderasi layanan informasi karir siswa SMK. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 8(1), 215–226. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v8i1.433>
- [13] Wahyuningsih, D. D., Nugroho, I. S., & Cindy, R. (2025). Pendampingan perencanaan karir dan persiapan memasuki dunia kerja bagi siswa SMK Negeri 1 Mojosongo Boyolali. *SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.36728/scsej.v3i1.82>
- [14] Yustina, A., & Sukardi, T. (2014). Pengaruh bimbingan kejuruan, motivasi berprestasi, dan kemandirian siswa terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII TKJ. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 181–194. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2544>